



KREATIVITAS KONSELOR DALAM PENGEMBANGAN MEDIA BIMBINGAN DAN KONSELING IMPACT

Taufik Ismail✉

, Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Ngawi

email : ismailtaufik983@gmail.com

Abstrak

Konseling *impact* merupakan sebuah pendekatan baru dalam bidang konseling. *Impact counseling* menekankan pada pendekatan multisensori yang melibatkan dimensi verbal, visual, dan kinestetik dalam proses konseling. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai pendekatan-pendekatan yang unik dalam konseling yang berupaya mengintegrasikan berbagai konsep dalam rational emotive behavior therapy (REBT), transactional analysis (TA), gestalt, dan reality therapy dengan penggunaan berbagai properti, gambar, dan gerak dalam proses konseling, sehingga konseling *impact* menuntut kreativitas konselor dalam mengembangkan media bimbingan dan konseling dengan menggunakan berbagai media yang sederhana. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif case study instrumental menggunakan alat peraga. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain, dokumentasi, observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses terapeutik dalam konseling *impact* berupaya membuat sesi konseling menjadi lebih efektif, aktif, dan singkat. Pengembangan media bimbingan dan konseling ini dapat menggunakan media sederhana seperti “bejana ember”. Terdapat empat tahap yang perlu dilewati dalam proses konseling *impact* dengan menggunakan media bejana ember, yaitu: (1) Rapport, yaitu menunjukkan fase membangun hubungan yang genuine dan saling percaya antara konselor dan konseli. (2) Contract, merujuk pada persetujuan baik secara implisit ataupun eksplisit antara konselor dan konseli dalam menetapkan tujuan seluruh sesi konseling atau sebagian sesi konseling. (3) Focus, Fase Focus merujuk pada tahapan yang berfokus pada topik tertentu atau isu tertentu dalam jangka waktu tertentu. (4) Funnel Fase Funnel merujuk pada tahap mendiskusikan sebuah isu dengan cara tertentu sampai tercapai tingkat pemahaman (insight) baru yang lebih dalam. Fase dan tahapan-tahapan konseling *impact* seperti diatas biasa disingkat dengan istilah RCFF. Melalui pengembangan media dalam proses konseling *impact* konselor dapat membantu konseli merumuskan dan menetapkan prioritas, baik jangka pendek, jangka menengah ataupun jangka panjang secara lebih menyenangkan dan bermakna. Kemudian konseli dapat menentukan tindakan-tindakan apa saja yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam hidupnya.

Kata Kunci: *Kreativitas Konselor, Pengembangan Media, Bimbingan dan Konseling Impact*

Abstract

Impact counseling is a new approach in the counseling field. Impact counseling emphasizes a multi sensory approach that involves verbal, visual, and kinesthetic dimensions in the counseling process. This research aims to describe various unique approaches to counseling that seek to integrate various concepts in rational emotive behavior therapy (REBT), transactional analysis (TA), gestalt,

and reality therapy by using various properties, images, and motions in the counseling process. So that impact counseling demands the creativity of counselors in the developing guidance and counseling media using a variety of simple media. This study uses a type of qualitative research with instrumental case study using visual aids. Data collection techniques in this study include documentation, observation, and interviews. The results of this study indicate that the therapeutic process in impact counseling seeks to make counseling sessions more effective, active, and short. Guidance and counseling media development can use simple media such as "bucket vessel". That are four stages that need to be passed in the impact counseling process by using the bucket vessel media, namely : (1) Rapport, which shows the phase of building a genuine and trusting relationship between the counselor and the counselee, (2) Contract, refers to an agreement either implicitly or explicitly between the counselor and counselee in the setting the goals of entire counseling session or part of counseling session. (3) Focus, the focus phase refers to the stage that focuses on a particular topic or issue within a certain period of time, (4) Funnel, the funnel phase refers to stage of discussing an issue in a certain way until a new deeper level of understanding (insight) is achieved. The phases and stages of impact counseling process as above are usually abbreviated as RCFF. Through the development of media in the impact counseling process counselor can help counselee formulate and set priorities, both short term, medium term, or long term in a more enjoyable and meaningful way. Then the counselee can determine what actions must be taken to achieve the goals to be achieved in his life.

Keywords: *Counselor's creativity, Media development, Guidance and Counseling Impact*

PENDAHULUAN

Proses bimbingan dan konseling merupakan proses komunikasi, artinya didalamnya terjadi proses penyampaian pesan dari seseorang (sumber pesan) kepada seseorang atau sekelompok orang (penerima pesan) (Nursalim:2013). Sebagai bentuk komunikasi layanan bimbingan dan konseling membutuhkan adanya media untuk mendukung tercapainya tujuan.

Masa remaja adalah masa dimana badai psikis yang diakibatkan oleh rangsangan hormonal yang selain ditandai dengan perubahan secara fisik juga ditandai dengan perubahan secara psikis mulai dari perubahan struktur pola pikir hingga pencarian eksistensi diri ini adalah masa yang rawan untuk dipengaruhi oleh keadaan sosial disekitarnya. Sehingga kemudian peran orang-orang disekitar menjadi sesuatu yang penting untuk mengarahkan dan sekaligus *mensupport* segala potensi positif yang dimiliki oleh seorang remaja untuk terus dikembangkan. Arahkan untuk mengalihkan potensi negatif ke potensi yang positif perlu mendapatkan dukungan dari berbagai pihak baik di rumah, disekolahan maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Menganjak peralihan dari masa remaja ke masa remaja akhir atau dewasa awal diharapkan seseorang dalam tugas perkembangannya sudah dapat menentukan pilihannya dan memantapkan potensi yang dimilikinya untuk dikembangkan guna kebermanfaatannya dimasa depan. Masa dewasa awal juga seyogyanya sudah sadar dan bisa menentukan prioritas-prioritas apa

yang ingin ia capai kedepan. Mulai dari prioritas jangka panjang, menengah, dan pendek. Dalam hal usia dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun. (Hurlock, B Elizabet: 1980)

Observasi peneliti yang dilakukan di SMA Gejayan Yogyakarta menemukan bahwa usia SMA tingkat akhir merupakan usia yang menginjak masa dewasa awal dimana masa ini dalam tugas perkembangannya sebaiknya menentukan prioritas dan langkah-langkah yang menentukan masa depannya seperti halnya pandangan tentang karir dalam pekerjaannya nanti, mempersiapkan kehidupan pernikahan, membentuk keluarga dan lain sebagainya. Namun, dalam tataran realitasnya ditemukan fakta dilapangan ada sebagaian usia SMA tingkat tiga yang hampir menginjak kelulusannya masih juga merasa ragu dan belum punya tujuan yang jelas tentang apa yang ingin mereka capai setelah kelulusan. Hal ini menjadi tugas seorang konselor untuk membantu membuka *world view* siswa tersebut agar kemudian dapat mengatasi permasalahannya sesuai dengan tugas perkembangan di usianya.

Proses konseling merupakan kegiatan yang bersifat kolaboratif antar konselor dan konseli untuk mencapai tujuan tertentu. Proses konseling disatu sisi dapat menjadi kegiatan yang menggembirakan karena prosesnya yang menyenangkan yang bermuara ditemukannya solusi permasalahan, tapi bisa juga menjadi kegiatan yang menjenuhkan karena menggunakan pendekatan dan cara yang monoton di lainny. Melihat kondisi demikian, maka konselor dituntut untuk bisa menggunakan berbagai teknik dan pendekatan yang dapat meningkatkan proses konseling menjadi lebih kreatif dan inovatif sehingga proses konseling dapat berjalan dengan efektif dan bermakna bagi konseli. (Andreas Rian Nugroho: 2019)

Konselor perlu kiranya untuk meningkatkan kreativitasnya dalam proses konseling sehingga kemudian akan mempengaruhi hasil konseling yang efektif untuk diserap oleh konseli menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab. Karena sesungguhnya tujuan dari konseling adalah bagaimana memandirikan konseli untuk dapat memutuskan dan bertanggung jawab pada putusan tersebut.

Pentingnya kreativitas konselor dalam konseling menurut Gladding (Gladding S.T :2008) dapat membantu dan bermanfaat dalam meningkatkan efektivitas konseling dan berperan penting dalam memajukan profesi konseling. Sementara itu Carson menguraikan bahwa kreativitas konselor dalam konseling memberikan banyak manfaat bagi keberhasilan konseling. (Carson, dkk: 2003) Oleh karena itu, kreativitas menjadi hal yang perlu mendapat perhatian dalam proses dan sesi konseling.

Untuk mencapai hasil yang lebih efektif, dalam proses konseling sebaiknya konselor dapat mengembangkan daya kreativitasnya dengan berbagai pendekatan maupun alat bantu/ media sehingga konseli lebih dapat merasakan dan mengalami proses konseling dengan lebih bermakna dan mampu melihat masalah beserta solusi secara nyata. Proses mengalami ini menjadi suatu kelebihan daripada hanya sekedar mendengarkan atau sekedar visual saja.

Salah satu tawaran penulis untuk meningkatkan kreativitas konselor dalam praktek konseling adalah dengan menggunakan pendekatan konseling *impact*. *Impact counseling/therapy* merupakan pendekatan dalam konseling yang berusaha mengelaborasi ragam pendekatan konseling, kemudian memerhatikan tentang bagaimana cara berubah, dan cara berkembang konseli. Pendekatan ini menekankan pada pentingnya membantu konseli untuk memahami permasalahan dan solusi dengan cara konseli mengamati dan mengalami proses konseling sehingga permasalahan menjadi tampak lebih jelas dan konkrit.

Impact counseling menekankan pendekatan multisensori yang melibatkan dimensi verbal, visual, dan kinestetik dalam proses konseling. *Impact counseling* merupakan pendekatan yang unik dalam konseling yang berupaya mengintegrasikan berbagai konsep dalam *rational emotive behavior therapy* (REBT), *transactional analysis* (TA), *gestalt*, dan *reality therapy* dengan penggunaan berbagai properti, gambar, dan gerak dalam proses konseling (Jacobs:1992). Inti dalam proses konseling *impact* ini menekankan pada pengalaman konseli tentang bagaimana melihat, merasa, dan mengalami sendiri proses konseling.

METODE

Jenis penelitian dalam tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*) dengan jenis studi kasus. Penggalan data melalui cara observasi, dokumentasi wawancara yang dilakukan di SMA Gejayan Yogyakarta. data yang didapat dari berbagai sumber tersebut kemudian dilakukan analisis dengan metode analisis deskriptif.

Metode analisis deskriptif digunakan untuk mendapatkan hasil informasi yang *legitimate* yang kemudian disajikan dalam bentuk uraian dan diberikan pemahaman dan penjelasan. Kemudian data yang diperoleh dipergunakan untuk diterapkan dalam aplikatif peragaan teori konseling *impact* dengan memanfaatkan media sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kreativitas Konselor

Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu hal yang baru dan atau memodifikasi karya yang sudah ada menjadi sebuah karya baru yang lebih bermakna. mengatakan jika dikaitkan dengan kemampuan seseorang, kreativitas sering disebut sebagai daya-cipta, misalnya mengarang lagu, membuat lukisan, menciptakan produk baru, dan menyusun teori baru. (Suharman : 2011)

Individu yang kreatif memiliki karakteristik menafsirkan masalah dan situasi secara fleksibel, memiliki banyak informasi yang relevan dengan suatu tugas, mengombinasikan informasi dan ide-ide yang ada dengan cara-cara yang baru, mengevaluasi pencapaian diri menurut standar yang tinggi, dan memiliki gairah dan karenanya menginvestasikan banyak waktu dan usaha dalam apa saja yang sedang mereka kerjakan. (Omrod, J.E: 2009)

Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi kreativitas, yaitu dorongan dari diri sendiri dan dorongan dari lingkungan. Dorongan dari diri sendiri identik dengan konsep hubungan kreativitas dan aktualisasi diri. (Munandar: 2009) Sumber dari kreativitas adalah kecenderungan untuk mengaktualisasikan diri, mewujudkan potensi, dorongan untuk berkembang menjadi matang, kecenderungan untuk mengekspresikan dan mengaktifkan semua kemampuan organisme. Sedangkan dorongan dari lingkungan muncul dari keluarga, sekolah dan masyarakat.

Sebagai seorang konselor yang bertugas untuk membantu peserta didik dalam menumbuhkan kembangkan potensinya, maka kreativitas menjadi sesuatu yang penting untuk dimiliki sehingga dalam melaksanakan tugasnya konselor akan mampu mengarahkan secara efektif tentang potensi yang seharusnya berkembang pada diri konseli yaitu kemandirian, seperti kemampuan mengambil keputusan penting dalam perjalanan hidupnya yang berkaitan dengan pendidikan maupun persiapan karier.

Pengembangan Media Bimbingan Konseling

Kata media berasal dari bahasa Latin yang merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti “perantara” atau “pengantar”. Media atau perantara dalam bahasa Arab disebut dengan *wasilah*. Jadi secara bahasa media berarti pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. (Suharman: 2011)

Media bimbingan dan konseling adalah suatu peralatan baik berupa perangkat lunak maupun perangkat keras yang berfungsi sebagai alat bantu dalam kegiatan bimbingan dan konseling. Media bimbingan dan konseling juga dapat diartikan segala sesuatu yang digunakan menyalurkan pesan atau informasi dari pembimbing kepada siswa yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat sehingga siswa akan mengalami perubahan perilaku, sikap dan perbuatan ke arah yang lebih baik. (Sujiono dan Yuliani: 2005)

Lebih lanjut Nursalim menjelaskan dalam (Nurita Br Bangun dan Abdul Hasan Saragih: 2015) Media bimbingan dan konseling adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan bimbingan dan konseling yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa/ konseli untuk memahami diri, mengarahkan diri, mengambil keputusan juga menemukan solusi permasalahan yang dihadapi. Penggunaan media akan memungkinkan siswa/ konseli tertarik terhadap layanan bimbingan dan konseling sehingga siswa mampu untuk meresapi dan merasakan apa yang dipelajari secara lebih baik, dan meningkatkan penampilan dalam melakukan ketrampilan sesuai dengan tujuan bimbingan dan konseling

Ciri-ciri umum yang terkandung dalam pengertian media adalah bahwa (1) media memiliki pengertian fisik (*hardware*), yaitu suatu benda yang dapat dilihat, didengar atau diraba panca indera; (2) media memiliki pengertian non fisik (*software*), yaitu kandungan pesan yang terdapat dalam perangkat keras yang merupakan isi yang ingin disampaikan kepada siswa; (3) penekanan media terdapat pada visual dan audio; (4) media merupakan alat bantu pada proses belajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas; (5) digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi pembimbing dan siswa dalam proses layanan; (6) dapat digunakan secara massal (misalnya: radio, televisi), kelompok besar dan kelompok kecil (misalnya: film, *slide*, video), atau perorangan (misalnya: komputer, modul, *radio tape*, *video recorder*). (Arsyad Azhar: 2011)

Media dapat terbagi ke dalam lima kelompok, yaitu (1) media berbasis manusia, misalnya: guru, instruktur, tutor, main-peran, kegiatan kelompok, *fieldtrip*; (2) media berbasis cetak, misalnya: buku, *workbook*, penuntun; (3) media berbasis visual, misalnya: bagan, grafik, gambar, *slide*; (4) media berbasis audiovisual, misalnya: video, film, program *slide-tape*; (5) media berbasis komputer, misalnya: pengajaran berbantuan komputer, interaktif video.

Senada dengan penjelasan tentang media diatas. (Juster Donal Sinaga: 2014) mengemukakan bahwa pengembangan media bimbingan dan konseling dapat dilakukan dengan cara yang kreatif dan inovatif seperti dalam perspektif konseling kreatif yang mengandung makna bahwa proses konseling dapat menggunakan berbagai macam peralatan secara kreatif (*creatif*

props). Beberapa contoh peralatan yang dapat digunakan dalam konseling kreatif diantaranya adalah pita karet, gelas styrofoam, kursi kecil, botol bir, kaset tape bekas, artu remi, perisai dan lain sebagainya.

Impact Counseling/Therapy: Sebuah Pendekatan Kreatif dalam Konseling

Konseling *impact* merupakan sebuah pendekatan dalam konseling kreatif yang memberi penekanan terhadap penghargaan beragam cara belajar, melakukan perubahan, dan bagaimana perkembangan konseli. penekanan terhadap pentingnya membantu konseli agar memahami berbagai permasalahan dan menemukan solusinya secara detail dan nyata. Konseling *impact* menekankan ragam pendekatan multisensori yang menyentuh ranah visual, verbal, dan gerak kinestetik dalam proses konselingnya. Pendekatan ini menuntut pada cara penggunaan berbagai ragam teori-teori konseling dengan kreatif. (Jacob:1994) Hal yang penting dalam sesi konseling *impact* adalah perkembangan dan kemajuan pemahaan konseli, karena proses konseling dalam pendekatan ini menekankan keaktifan konseli dalam berpikir, memahami, dan mengalami sendiri sesi konseling. Dengan demikian konselor dituntut untuk terus belajar dan mengupgrade kreatifitasnya dalam rangka penggunaan berbagai ragam teknik konseling yang kreatif. (Eni Rindi dan Muslikah: 2018)

Pendekatan *impact counseling* menuntut konselor untuk menggunakan kreatifitasnya dalam memanfaatkan media atau alat-alat tertentu sehingga proses konseling lebih menarik dan efektif karena konseli dapat merasakan dan mengalami secara langsung melalui berbagai indera dengan aspek-aspeknya. (Rafael, Retno: 2018) Hal inilah yang menjadikan *impact* konseling memungkinkan akan berjalan lebih efektif dalam mengoptimalkan kemampuan siswa untuk menekan solusi atas permasalahannya dan membantu tercapainya tujuan konseling.

Istilah *impact counseling* merujuk pada sebuah pendekatan kreatif dalam konseling yang diperkenalkan oleh E.d Jacobs, pakar konseling kreatif dari West Virginia University. *Impact counseling* merupakan pendekatan dalam konseling yang menghargai ragam cara belajar, cara berubah, dan cara berkembang konseli. Pendekatan ini menekankan pada pentingnya membantu konseli untuk memahami permasalahan dan solusi permasalahan secara jelas dan konkrit. *Impact counseling* menekankan pendekatan multisensori yang melibatkan dimensi verbal, visual, dan kinestetik dalam proses konseling. *Impact counseling* merupakan pendekatan yang unik dalam konseling yang berupaya mengintegrasikan berbagai konsep dalam *rational emotive behavior therapy* (REBT), *transactional analysis* (TA), *gestalt*, dan *reality therapy* dengan penggunaan berbagai properti, gambar, dan gerak dalam proses konseling. (Jacobs: 1994) Proses konseling

dalam *impact counseling* menekankan keaktifan konseli dalam berpikir, memahami, dan mengalami sesi konseling.

Tujuan dari *impact counseling* adalah untuk memasukkan energi kedalam proses konseling. Konseli akan selalu terkejut untuk merasakan pengaruh dari objek yang sederhana yang digunakan sebagai media dan pengalaman nyata yang dialami konseli sehingga kemudian konseling *impact* ini akan dapat meningkatkan motivasi untuk mengembangkan potensi dalam kehidupan konseli.

Konsep dasar dalam pelaksanaan proses bimbingan dan konseling *impact* menggunakan *mnemo technique* dimana teknik ini merupakan faktor yang mendukung ingatan visual. Sehingga ini digolongkan dalam strategi belajar kognitif. Ada beberapa asas atau prinsip dasar dalam *mnemo technique* dalam konseling *impact* yaitu: 1) menggunakan pendalaman belajar multi inderawi, 2) memnuat sesuat yang abstrak menjadi konkrit, 3) membangun sesuatu yang sudah diketahui, 4) peniruan emosi, 5) membangkitkan minat, 6) menambahkan sesuatu yang menyenangkan dalam tahap intervensi, 7) sederhana dan mudah, 8) pengulangan sampai pada saat yang diperlukan.

Proses terapeutik dalam *impact counseling* berupaya membuat sesi konseling menjadi lebih efektif, aktif, dan singkat. Terdapat empat tahap yang perlu dilewati dalam proses konseling yaitu:

- (1) *Rapport*, Fase *rapport* menunjukkan fase membangun hubungan yang *genuine* dan saling percaya antara konselor dan konseli.
- (2) *Contract*, Fase *Contract* merujuk pada persetujuan baik secara implisit ataupun eksplisit antara konselor dan konseli dalam menetapkan tujuan seluruh sesi konseling atau sebagian sesi konseling.
- (3) *Focus*, Fase *Focus* merujuk pada tahapan yang berfokus pada topik tertentu atau isu tertentu dalam jangka waktu tertentu.
- (4) *Funnel* Fase *Funnel* merujuk pada tahap mendiskusikan sebuah isu dengan cara tertentu sampai tercapai tingkat pemahaman (*insight*) baru yang lebih dalam.

Fase dan tahapan-tahapan konseling *impact* seperti diatas biasa disingkat dengan istilah RCFF. Terdapat satu fase tambahan yaitu fase penutupan yang bisa dikatakan juga sebagai tahap evaluasi atau follow up, dimana konseli merangkum apa yang telah ia pelajari dan membicarakan bagaimana konseli akan menggunakan informasi yang diperolehnya setelah sesi konseling berakhir.

Proses perkembangan dan kemajuan pemahaman konseli selama sesi konseling merupakan hal yang penting dalam *impact counseling*. Cara yang konkrit untuk mengukur kemajuan dalam proses konseling yaitu dengan menggunakan *Depth Chart* (Jacobs, 1994). *Depth Chart* merupakan

sebuah skala 10-1 yang berfungsi sebagai alat untuk mengevaluasi kedalaman sesi konseling. Skala 10 menggambarkan isu yang diangkat oleh konseli berada pada tingkat permukaan yang tidak menunjukkan masalah yang sesungguhnya. Sesi konseling dianggap berhasil apabila konselor dapat melakukan *funneling* sehingga konseli dapat mencapai tingkat kedalaman 7 atau kurang yang semakin menunjukkan masalah yang sesungguhnya dan dapat membawa kepada pemahaman/wawasan (*insight*) baru.

Temuan dalam tulisan ini menguraikan bagaimana kreativitas konselor dengan mengembangkan media dalam menjalankan proses konseling. Untuk memperoleh hasil yang lebih efektif proses kreativitas ini memang dituntut untuk dimiliki oleh seorang konselor. Selain agar tujuan konseling dapat tercapai kreativitas dalam bimbingan dan konseling ini juga mensyaratkan proses yang bermakna dan tepat untuk digunakan dalam membantu permasalahan yang dihadapi konseli.

Salah satu pengembangan media ditawarkan adalah dengan menggunakan media yang penulis namakan dengan “bejana ember”. Penamaan bejana untuk ember ini merujuk terhadap waktu yang dimiliki oleh setiap individu dalam sehari adalah sama yaitu 24 jam, seminggu 7 hari, sebulan 30 hari dan seterusnya. Ruang yang dimiliki setiap orang diibaratkan dengan sebuah ember. Bejana ini dimaksudkan untuk menekankan arti pentingnya menentukan skala prioritas dalam kehidupan baik itu skala jangka pendek, menengah ataupun jangka panjang. Selain ember, media lain yang digunakan untuk melengkapi adalah beberapa batu (sebesar kepala orang dewasa), kerikil, pasir, dan air.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam proses bimbingan dan konseling impact dengan menggunakan bejana ember adalah sebagai berikut:

1. Fase *Raport*

Dalam fase ini konselor membangun hubungan akrab dengan konseli sebagai pintu awal membangun rasa yang genuine dengan konseli. Fase ini penting dilakukan dalam tahap awal sebelum masuk sesi kontrak. Karena kesan pertama konseli menjadi pintu masuk untuk mengenal konselor dan menjadi gambaran awal tentang persepsi konseli terhadap kapasitas konselor.

2. Fase *contrac*

Dalam tahap ini konseli sudah memiliki gambaran tersendiri kepada konselor dan layanan bimbingan dan konseling yang ditawarkan oleh konselor. Tawaran layanan konseling dari awal hingga akhir ini disampaikan kepada konseli untuk kemudian mendapatkan

persetujuan agar ketika setuju untuk menerima layanan ini disepakati untuk mengikuti dari sesi awal hingga akhir. Persetujuan dan kesepakatan antara konselor dan konseli ini menjadi sesuatu yang penting agar rangkaian layanan bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan baik dari awal hingga akhir.

3. Tahap Focus

Setelah di sepakat kontrak layanan bimbingan dan konseling, tahapan selanjutnya adalah menggiring konseli terhadap tema tertentu yaitu tentang bagaimana pentingnya memanfaatkan waktu yang dimiliki. Pemanfaatan waktu yang dimaksud adalah agar konseli dapat menentukan skala prioritas dalam merumuskan tujuan tentang apa saja yang ingin dilakukan dan dicapai dalam jangka pendek, menengah atau panjang. Perlu disadarkan kepada konseli juga bahwa apa yang dilakukan hari ini akan mempengaruhi pencapaian dikemudian hari.

4. Fase *Funnel*

Setelah tema dipahami oleh konseli, dalam sesi ini adalah pembahsan dan diskusi tentang bagaimana menentukan skala prioritas dengan menggunakan media bejana ember. Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam fase ini adalah sebagai berikut:

- a. Konselor menyiapkan media diantaranya: ember, batu, kerikil, pasir, dan air
- b. Menanyakan kepada konseli apakah mereka tau apa maksud dari media yang diperlihatkan kepadanya
- c. Mengintruksikan kepada konseli untuk mengisi ember sesuai dengan keinginan dan pemahaman konseli
- d. Memperagakan bagaimana cara mengisi ember dengan bijak dengan tahapan-tahapan seperti batu kerikil, pasir dan yang terakhir air
- e. Menjelelaskan kepada konseli tentang penamaan bejana waktu, arti media seperti ember sebagai ruang atau waktu yang dimiliki. Batu sebagai prioritas yang besar atau penting dalam hidup seperti karir, keluarga, dan lain sebagainya. Kerikil, pasir, dan air sebagai suatu prioritas yang lebih kecil dan merupakan bumbu pelengkap dalam kehidupan sehingga prioritas besar lebih diutamakan untuk dicapai dan diletakkan sebagai yang terpenting dalam kehidupan. Jangan sebaliknya waktu akan habis dengan hal-hal kecil ketika seseorang mengisi bejana waktu tidak dengan bijak.
- f. Tahap Follow up dan feedback dari konseli ketika menemukan sesuatu yang belum dipahami.

Melalui langkah-langkah yang sudah dipahami konseli dapat befikir dan memahami bagaimana pentingnya menentukan skala dalam hidupnya. Penentuan skala ini menjadi sesuatu yang

penting untuk merumuskan tujuan dan aksi yang harus dilakukan untuk mendapatkan tujuan dalam hidup konseli.

SIMPULAN

Konselor dituntut untuk menggunakan kreativitas dalam meningkatkan proses bimbingan dan konseling dalam rangka mencapai tujuan yang ingin dicapai. Kreativitas tidak melulu harus menggunakan teknologi yang canggih dan mahal. Media sederhana sebagaimana bejana ember dengan perlengkapannya dapat mencapai tujuan bimbingan dan konseling yaitu untuk membantu konseli dalam merumuskan dan menentukan skala prioritas baik prioritas jangka pendek, menengah maupun panjang.

Konsep dasar kreativitas konselor adalah bagaimana berkreasi dan mengimprovisasi dengan cara memanfaatkan media sederhana namun mengena dalam pikiran dan hati konseli sehingga konseli dapat mengalami dan merasakan proses konseling itu sendiri. Senada dengan konseling *impact* yang menekankan ragam pendekatan multisensori yang menyentuh ranah visual, verbal, dan gerak kinestetik dalam proses konselingnya. Jadi pendekatan konseling *impact* tentunya relevan di aplikasikan sebagai teknik/ pendekatan dalam meningkatkan kreativitas konselor

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar, Arsyad. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Br Bnagun, Nurita, Hasan Saragih, Abdul. (2015). *Pengembangan Media Web Bimbingan Konseling*, Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan, Vol.2, No.1.
- Carson, D.K., Becker, K.W. (2004). "When Lightning Strikes: Reexamining Creativity in Psychotherapy". *Journal of counseling and development*
- Carson, D.K., Becker, K.W., Vance, K.E., Forth, N.L. (2003). "The Role of Creativity in Marriage and Family Therapy Practice: a National Online Study". *Contemporary Family Therapy*.
- Denie Bealiau, (2016) *Impact Technique For Therapists*, (Routledge Taylor and Francis Group 270 Madison Avenue, Newyork, NY,
- Donal Sinaga, Juster. (2014). *Penerapan Konseling Kreatif untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru*, Jurnal Psiko-Edukasi, vol. 12.
- Gladding, S.T. (2008). "The Impact of Creativity in Counseling". *Journal of Creativity in Mental Health*.
- Jacobs, Ed. (1992). *Creative Counseling Techniques: An Illustrated Guide*. USA: Psychological Assessment Resources.

Jacobs, Ed. (1994). *Impact Therapy*. USA: Psychological Assessment Resources.

Lisinus Ginting, Rafael, Widyastuti, Retno (2018). *Efektifitas Pendekatan Impact Counseling untuk Meningkatkan Resiliensi Siswa Korban Bully pada Kelas VIII-B dan VIII-C SMP Muhammadiyah 22 Kisaran Tahun 2018*, Jurnal Psikologi Konseling Vol.12 No.1

Munandar, U.. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Nurkhotijah, Lia. Karnia Rahman, Imas. (2016) *Konsep Bimbingan Konseling Impact Berbasis Islam untuk Meningkatkan Regulasi Diri dalam Pemanfaatan Gadget*, Jurnal Hisbah, Vol.13, No.2.

Ormrod, J.E. (2009). *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jakarta: Erlangga.

Rian Nugroho, Andreas. (2019) *Konsep Creative Counseling Untuk Mengatasi Irrational Believe*, Jurnal selaras. Kajian Bimbingan dan Konseling serta Psikologi pendidikan, Vol.2, No.1

Rindi Antika, Eni, Muslikah. (2018). *Prosiding Seminar Nasional, Strategi Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Era Disrupsi*. Jurnal Abkin.

Saifuddin Azwar, (1998). *Metode Penelitian*, cet. Ke-1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset)

Suharnan. (2011). *Kreativitas Teori dan Pengembangan*. Surabaya: Laros,

Sujiono, Bambang & Yuliani Nurani Sujiono. (2005) *Menu Pembelajaran Anak Usia Dini*. Jakarta: Yayasan Citra Pendidikan Indonesia .